

# BILINGUALISME PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA

## *BILINGUALISM OF CHINESE ETHNIC TRADERS IN SIBORONGBORONG MARKET TAPANULI UTARA*

**Betti Siburian<sup>a</sup>, Rudiansyah<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara  
Jl. Universitas No.19 Kampus USU Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20155  
rudiansyah@usu.ac.id

<sup>b</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara  
Jl. Universitas No.19 Kampus USU Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20155

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode, dan campur kode yang digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa di Pasar Siborongborong dalam ranah perdagangan, serta faktor penyebab penggunaan bilingualisme dalam ranah perdagangan pada masyarakat Tionghoa Siborongborong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yakni mengkaji bahasa dalam keterkaitannya dengan masyarakat pemakainya. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik simak, teknik simak libat cakap, dan teknik wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa terdapat penggunaan bilingualisme serta alih kode ekstern yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong, yakni dari bahasa Batak Toba ke Bahasa Indonesia, dari bahasa batak Toba ke Bahasa Mandarin. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bilingualisme pada pedagang etnis Tionghoa Siborongborong adalah karena adanya perbedaan latar belakang etnis mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus serta demi menjalin keakraban dalam situasi tutur.

Kata kunci: bilingualism, etnis tionghoa, siborongborong, alih kode, campur kode

### **Abstract**

*This study aims to describe the code switching and codes used by ethnic Chinese traders in Siborongborong market in the realm of trade, as well as factors in the use of language in the realm of commerce in the Siborongborong Chinese community. The research method used is a qualitative-descriptive approach, which examines language in its relation to the community who uses it. Interview techniques and data analysis were carried out using listening techniques, engaging listening techniques, interviewing techniques and questionnaires. These results explain that there is the use of bilingualism as well as external code switching by ethnic Chinese traders from Siborongborong, namely from the Toba Batak language to Indonesian, as well as from the Toba Batak language to Mandarin. The factors that influence the use of community language in the Siborongborong Chinese ethnic group are due to the ethnic background, the presence of a third speaker, continuous language contact and a familiarity in the situation in the speech.*

*Keywords: bilingualism, chinese ethnic, siborongborong, code switching, code mixing*

### **1. Pendahuluan**

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dapat menggambarkan identitas kelompok pemakai

bahasa itu sendiri. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi merupakan bukti dari adanya pengaruh antara budaya dan bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki ciri dan keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dari bahasa

lainnya. Hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya dapat dikaji dalam bidang ilmu sociolinguistik. Dalam suatu lingkungan masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis yang berbeda dan sama-sama melakukan aktivitas sosial sering ditemukan adanya fenomena kebahasaan. Fenomena kebahasaan yang dimaksud dapat berupa penggunaan bilingualisme dalam interaksi sosial seperti alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode dapat ditemukan pada masyarakat yang bilingual maupun multilingual (Chaer, 1990).

Perbedaan latar belakang sosial budaya masyarakat Tionghoa dengan penduduk lokal di Siborongborong mengharuskan pedagang Tionghoa menguasai bahasa daerah yang mayoritas digunakan di Siborongborong yaitu bahasa Batak Toba. Interaksi sosial yang terjalin di antara masyarakat yang berbeda latar belakang etnis seperti etnis Tionghoa dengan etnis Batak memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang intens. Melalui kontak bahasa yang terus-menerus berlangsung dalam interaksi sosial dengan masyarakat Batak di Siborongborong akhirnya pedagang Tionghoa Siborongborong dapat menguasai bahasa Batak Toba dengan baik dan menjadi masyarakat yang bilingual.

Dengan adanya situasi kedwibahasaan dan kontak bahasa yang sering terjadi, sangat mungkin ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong. Pengamatan pada penggunaan bilingualisme oleh pedagang Etnis Tionghoa Siborongborong menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sebuah tuturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh etnis Tionghoa Siborongborong, serta menjelaskan faktor penyebab penggunaan bilingualisme yang terjadi dalam ranah perdagangan. Adapun manfaat dari penelitian tentang bilingualisme ini secara praktis adalah untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan alih kode dan campur kode, baik oleh masyarakat bilingual maupun multilingual yang tinggal di

lingkungan masyarakat yang berbeda latar belakang etnis dan budayanya, khususnya pada tuturan etnis Tionghoa Siborongborong. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoretis adalah melalui deskripsi alih kode dan campur kode yang dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan bahasa, baik yang ada di Indonesia maupun bahasa asing.

Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Menurut Blomfield (dalam Alwasilah 1985: 125) Kedwibahasaan sebagai penguasaan yang hampir sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penutur asli. "penguasaan yang sama baiknya" yang dimaksud yaitu bahasa kedua dikuasai sama baiknya dengan bahasa ibu. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang penutur belum bisa disebut dwibahasawan apabila ia hanya mengetahui, tetapi belum menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu. Apabila bahasa kedua digunakan dengan baik oleh penutur seperti pada saat menggunakan bahasa ibu maka disebut dengan kedwibahasaan.

Bilingualisme pada awalnya terjadi karena adanya kontak budaya antara dua kelompok masyarakat yang berbeda bahasa. Kontak bahasa antara dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat terjadi dalam berbagai bidang. Misalnya bidang adat istiadat, bidang agama, bidang ilmu pengetahuan, bidang perdagangan, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam interaksi tersebut akan terjadi kontak budaya dan kontak budaya tidak akan terjadi kalau tidak melalui kontak bahasa karena bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Kontak budaya yang berlangsung secara terus-menerus akan meningkatkan pengaruh yang besar terhadap kontak bahasa dalam diri seorang penutur.

Kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat tutur yang berbeda tidak hanya berpengaruh pada pengguna bahasanya, tetapi juga berpengaruh pada bahasa yang digunakan. Pengaruh yang muncul dari kontak bahasa dapat berupa alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi

bahasa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bilingualisme berkaitan erat dengan peristiwa alih kode dan campur kode.

Menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa yang lain yang dikuasainya. orang yang dapat menguasai dua bahasa disebut bilingual (atau dalam Bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Sementara itu, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (atau dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan). selain bilingualisme dan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan), yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Alih kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam sebuah komunikasi yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi pembicaraan, topik pembicaraan, serta hadirnya mitra tutur ketiga. Alih kode mengacu pada peristiwa dimana ketika, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakannya. Alih kode dilakukan secara sadar oleh penuturnya untuk mencapai maksud sosial yang hendak dicapai dalam suatu interaksi sosial.

Beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan, misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya, (2) mitra tutur, apabila mitra tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan dengan penutur biasanya alih kode yang dilakuka adalah alih kode varian dan bila mitra tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur cenderung alih kode yang dilakukan berupa alih bahasa, (3) hadirnya penutur ketiga, untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, terutama bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda, (4) pokok pembicaraan,

pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya yang serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, (5) untuk membangkitkan humor biasanya dilakukan alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa atau *language independency* dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode tiap-tiap bahasa masih cenderung mendukung fungsi sesuai dengan konteksnya. Menurut Suwito dalam (Chaer 2004: 114) ada dua jenis alih kode, yaitu: (1) alih kode ekstern dan (2) alih kode intern. Yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah bila alih bahasa yang digunakan seperti dari Bahasa Indonesia beralih ke Bahasa Inggris atau sebaliknya. Sedangkan alih kode intern adalah bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa Ngoko diubah ke bahasa Jawa Krama.

Peristiwa alih kode adalah peristiwa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya apabila para penutur atau orang yang terlibat dalam suatu percakapan adalah dwibahasawan. Peristiwa ini dapat ditemukan pada pedagang etnis Tionghoa di Siborongborong yang melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak ataupun dari bahasa Batak Toba ke Bahasa Indonesia dalam kegiatan perdagangan.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu komunikasi. Menurut Kridalaksana (2001) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan kemudian disisipi unsur bahasa lain. Hal ini biasanya berkaitan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan ataupun faktor lainnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode ialah mitra tutur, hadirnya orang ketiga, gengsi, dan adanya pengaruh-pengaruh maksud dan tujuan tertentu dari penutur: melawak, merayu, menggoda, menyindir, memperjelas keterangan, dan mengakrabkan diri (Poedjosoedarmo, 2014: 15).

Menurut Suwito (1983: 78) wujud campur kode terbagi menjadi enam bentuk, yakni : (1) penyisipan unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur yang berwujud baster. (4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur yang berwujud idiom, (6) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Menurut Fishman (melalui Chaer dan Leoni agustina 2010: 6) masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa, beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Masyarakat tutur merupakan sebuah kelompok yang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama, memiliki norma yang sama dan bersifat netral.

Dalam penelitian ini, terlihat adanya interaksi sosial yang terjadi antara pedagang etnis Tionghoa dan pedagang lainnya sehingga dalam interaksi yang hangat ini terjadi sebuah pembauran bahasa. Dari pembauran bahasa tersebut, terciptalah sebuah hubungan yang harmonis antara atnis Tionghoa dan pedagang di pasar Siborongborong.

## 2. Metode

Pada penelitian ini terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang dimaksud adalah dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada kajian sosial yang mengungkapkan penggunaan bilingualisme, wujud alih kode dan campur kode serta faktor faktor yang melatarbelakangi penggunaan

bilingualisme oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong.

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah metode simak, metode simak libat cakap, dan metode wawancara. Dalam metode simak untuk mendapatkan wujud alih kode dan campur kode peneliti mengakses data dan menyimak penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli. Teknik ini dijalankan dengan mencatat, menyimak, dan merekam. Pada teknik simak libat cakap, peneliti turut berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan. Metode wawancara yang dilakukan dengan etnis Tionghoa Siborongborong, yaitu untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai bilingualisme dan pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam ranah perdagangan.

Penelitian ini berlokasi di pasar Siborongborong Tapanuli Utara. Pasar Siborongborong dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat berlangsungnya kegiatan perdagangan. Selain itu, para pedagang di Siborongborong berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, yaitu etnis Tionghoa dan Batak, sehingga diyakini adanya fenomena bilingualisme, seperti alih kode dan campur kode.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang Etnis Tionghoa yang mengadakan kegiatan transaksi jual beli di Pasar Siborongborong.

Data yang diperoleh berupa tuturan lisan pada percakapan yang dilakukan saat interaksi jual beli berlangsung. Data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yakni: (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari komunikasi atau peristiwa tutur yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong dalam berinteraksi dengan pembeli. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan pedagang etnis Tionghoa, data tersebut berupa penjelasan yang berkaitan dengan penggunaan bilingualisme, alih kode dan campur kode dalam kegiatan berdagang di Pasar Siborongborong. Sumber data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari tuturan lisan pedagang etnis

Tionghoa Siborongborong dalam interaksinya dengan pembeli.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Etnis Tionghoa Siborongborong

Pasar Siborongborong merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Siborongborong. Pasar Siborongborong merupakan pasar tradisional dan juga merupakan tempat bagi para penduduk sekitar untuk menjual hasil tani mereka mayoritas penduduk di kelurahan Pasar Siborongborong sumber matapencahariannya berasal dari pertanian. Para petani yang menjual hasil pertaniannya nya di pasar Siborongborong tidak hanya masyarakat Siborongborong, tetapi juga masyarakat dari luar Siborongborong yakni dari Nagasaribu, Sigalingging, Paranginan, Sigumbang serta beberapa kecamatan lainnya di kawasan Siborongborong.

Adapun kehadiran etnis Tionghoa di kelurahan pasar Siborongborong sudah berlangsung sejak lama. Mereka bermigrasi ke Siborongborong dengan tujuan untuk berdagang karena melihat adanya potensi untuk berkembang di Siborongborong. Mayoritas penduduk Siborongborong adalah petani, lalu mereka memilih untuk menetap tinggal di Siborong borong dan bermatapencaharian sebagai pedagang dan membuka usaha kuliner.

Proses migrasi etnis Tionghoa Siborongborong terjadi dalam dua jalur, yaitu jalur perdagangan dan perkebunan. Gelombang pertama dimulai pada abad ke-15, ketika armada perdagangan Tiongkok datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan perdagangan dengan sistem barter (Rudiansyah, 2016). Gelombang kedua berlangsung pada tahun 1863. Pada saat itu Belanda mulai bergerak di bidang perkebunan tembakau. Usaha tersebut terus berkembang hingga kemudian kondisi perkebunan sangat buruk dan menyebabkan banyak buruh China melarikan diri dan menyebar ke kota-kota kecil lain di Sumatera Timur. Proses migrasi etnis Tionghoa ke Siborongborong di antaranya dari Medan ke Siborongborong, dari Tebingtinggi ke Siborongborong dari Jakarta

ke Siborongborong, dan dari Tarutung ke Siborongborong

Etnis Tionghoa Siborongborong mampu beradaptasi dan menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat Siborongborong yang mayoritas adalah etnis Batak Toba. Etnis Tionghoa Siborongborong juga mampu memahami nilai nilai budaya Batak dan menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar sehari hari dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Interaksi etnis Tionghoa Siborongborong dengan masyarakat lokal terjalin dengan baik mereka juga diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Etnis Tionghoa Siborongborong menghormati setiap adat istiadat yang berlaku di tempat mereka berada. Sebagian etnis Tionghoa Siborongborong merupakan keturunan Tionghoa peranakan, yakni keturunan dari perkawinan campur dengan etnis Batak.

#### 3.2 Wujud Alih Kode dan Campur Code Pedagang Etnis ionghoa Siborongborong

Dari hasil penelitian pada pedagang etnis Tionghoa Siborongborong ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode dalam bahasa Batak Toba maupun bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan berikut ini akan dijelaskan bentuk alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong serta faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bilingualisme oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong dalam ranah perdagangan. Berikut dialog yang dilakukan antara pedagang Tionghoa dan masyarakat Batak Toba dalam interaksi tawar-menawar barang.

Konteks I: Pembeli dari etnis Batak Toba sedang membeli kompor gas di sebuah toko peralatan rumah tangga, pemilik tokonya adalah etnis Tionghoa.

Pedagang: “aha di hamu ito?”

Pembeli: “adong kompor gas?”

Pedagang: “adong ito, kompor gas na songon dia dihamu ito?”

Pembeli: “kompor gas sisada tungku, adong merek hock?”

Pedagang: “adong ito, uarna na dia dihamu ito?”

Pembeli: “adong na bahan stainless, sadia sada?”

Pedagang: “adong ito. Dua ratus ualu pulu ribu sada.”

Pembeli: “moru ma ito saotik arga na i. dua ratus lima pulu ma baen.”

Pedagang: “dang boi nasai ito, dua ratus pitu pulu ma.”

Pada percakapan tersebut wujud pilihan bahasa yang digunakan adalah tunggal bahasa. Hal ini dikarenakan mitra tutur menggunakan bahasa Batak Toba, dalam percakapan tersebut terdapat proses tawar menawar. Pada konteks ini dapat terlihat bahwa etnis Tionghoa cukup menguasai bahasa Batak Toba dengan baik dan lancar.

Konteks II: Peristiwa tutur di bawah ini terjadi di sebuah warung kelontong, melibatkan empat partisipan, yaitu tiga orang pembeli dan satu orang pedagang. Pada percakapan tersebut terdapat saling tindih tindak tutur dikarenakan kehadiran masing masing peserta tutur.

Pembeli 1: “ijo sigaret onom sada i bah,”

Pedagang : “sigaret onom sada?”

Pembeli 1: “olo, sadia gula sakilo?”

Pedagang : “sampulu lima ribu”.

Pembeli 1: “baen bukkus na I, dia ma lima ribu nae.”

Pembeli 2: “ini berapa ya?”

Pedagang: “dua puluh”

Pembeli 3: “ijo tolol sampulu ribu bah”

Pembeli 2: “minyak kayu putih satu”

Pedagang: “yang mana? yang besar?”

Pembeli 3: “tolol sampulu ribu ito.”

Pedagang: “olo”

Pedagang: “makasih ya”

Pembeli 2: “sama sama”

Pada percakapan ini, pedagang etnis Tionghoa menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan para pembeli untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur, kemudian beralih kode ke bahasa Batak Toba ketika berbicara dengan pembeli 1 dan pembeli 3. Dalam konteks ini alih kode yang digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa disebabkan oleh faktor pilihan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur.

Konteks III: Pembeli dari etnis batak dan etnis Tionghoa memesan makanan di sebuah warung bakmi, penjual bakmi merupakan etnis Tionghoa.

Pembeli 1: “baen jo amang bakmi kuah dua.”

Penjual: “olo ito, hundul ma hamu”

Penjual: “*ni chi mian a, chi ba. ni yong kuai zi?*” (sambil menawarkan sumpit)

Pembeli 2: “*xie xie lao ban.*”

setelah selesai menikmati bakmi tersebut, kemudian pembeli bertanya kembali

Pembeli 1: “sadia amang on, dua bakmi kuah.”

Penjual: “lima pulu dua”

Pada percakapan ini, pedagang etnis Tionghoa menggunakan bahasa Batak Toba untuk mempersilakan pelanggannya duduk, sedangkan untuk pembeli-pembeli ketika menawarkan makanan dan memakai sumpit. Penjual tersebut menggunakan bahasa Mandarin. Berdasarkan percakapan tersebut dapat diketahui bahwa alih kode yang dilakukan adalah alih kode ekstern, yakni alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Mandarin. Ketika berbicara dengan pembeli 1, pedagang menggunakan bahasa Batak Toba, kemudian beralih kode ke bahasa Mandarin ketika berbicara dengan pembeli-pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang tersebut menguasai bahasa Mandarin dan bahasa Batak Toba.

### 3.3 Faktor Penyebab Penggunaan Bilingualisme pada Pedagang Etnis Tionghoa Siborongborong

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan dan juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan etnis Tionghoa Siborongborong, didapati beberapa faktor penyebab penggunaan bilingualisme dalam berdagang di kalangan etnis Tionghoa Siborongborong sebagai berikut.

#### 1) Latar Belakang Etnis

Para pembeli yang berbelanja di toko milik pedagang etnis Tionghoa Siborongborong pada umumnya adalah etnis batak Toba, maka digunakanlah penyesuaian bahasa sesuai dengan pilihan bahasa pelanggan agar maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam berdagang dapat tersampaikan dengan baik.

## 2) **Hadirnya Penutur Ketiga**

Hadirnya penutur ketiga dan terlibat dalam suatu percakapan berpengaruh secara langsung kepada pilihan bahasa etnis Tionghoa ketika melayani pembelinya. Penggunaan bahasa Batak Toba lebih dominan dalam kegiatan perdagangan, disebabkan oleh tidak semua masyarakat Batak Siborongborong mengerti bahasa Indonesia dengan baik. Penggunaan bahasa Batak Toba dianggap lebih tepat untuk menumbuhkan pemahaman yang sama antaretnis Tionghoa dengan masyarakat setempat dalam interaksi jual beli.

## 3) **Kontak Bahasa yang Berlangsung Terus-menerus**

Interaksi sosial yang berlangsung setiap hari antara etnis Tionghoa Siborongborong dan masyarakat setempat tidak hanya berpengaruh terhadap budaya masyarakatnya, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pilihan bahasa, sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya Bilingualisme. Bilingualisme yang terdapat pada etnis Tionghoa Siborongborong terbentuk dari adanya proses panjang dan kontak bahasa yang terus-menerus berlangsung sampai hari ini.

## 4) **Menjalin Keakraban dalam Situasi Tutur**

Menjalin Keakraban dengan pelanggan dalam interaksi jual-beli adalah hal yang penting untuk dilakukan. Pedagang akan mengutamakan pelayanan yang maksimal kepada pelanggannya, agar pembeli dapat merasa lebih dihargai dan lebih leluasa dalam berbelanja. Penggunaan bilingualisme dalam berdagang oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong dalam menjalin keakraban kepada pelanggannya adalah dengan menggunakan bahasa Batak Toba.

## 4. **Simpulan**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa ketika berinteraksi dengan pembeli ditentukan oleh latar belakang sosial pembeli. Bahasa Batak Toba digunakan ketika berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari etnis Batak, bahasa Indonesia digunakan ketika berinteraksi dengan pembeli diluar etnis Batak. Penggunaan bilingualisme oleh pedagang etnis

Tionghoa Siborongborong bertujuan untuk menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur, sehingga maksud dan tujuannya dalam berdagang dapat tercapai.

Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa adalah alih kode ekstern, yakni alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia, bahasa Mandarin dan juga sebaliknya. Wujud campur kode yang digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa Siborongborong dapat berupa kata, frasa dan perulangan. Unsur kode yang termasuk dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari unsur bahasa Batak Toba, Bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Adapun faktor yang menyebabkan penggunaan bilingualisme pada pedagang etnis Tionghoa Siborongborong adalah adanya perbedaan latar belakang etnis mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus, dan demi menjalin hubungan yang harmonis dalam bersosial-masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi bahasa*. Angkasa.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rudiansyah. (2016). *Tipologi dan makna simbolis rumah Tjong A Fie*. Yogyakarta: Estilisium.
- Yanyan, H., & Poedjosoedarmo, S. (2011). *Kata Penyukat Dalam Bahasa Mandarin* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).